

Hubungan Peran Kader Kesehatan Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tilango

¹Zulaika Febriana Asikin, ²Andy Kurniati Naue, ³Nurain Masani

¹²³Program Studi DIV Bidan Pendidik, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Gorontalo, Indonesia, 96181

E-mail: ¹zulaikaasikin@umgo.ac.id

Abstract

Nutritional status is defined as a description of a person's physical condition as a reflection of the balance of energy that enters and is released by the body. The role of cadres is very important in bridging the community, especially the posyandu target groups. Because cadres are more responsive and have above-average health knowledge from the posyandu target group. The purpose of this study was to determine the relationship between the role of health cadres and the nutritional status of children under five. The design of this research was analytic survey with cross sectional approach. Purposive sampling technique. Respondents were 42 people. The results of the study using the Chi-Square test showed p value = 0,000 ($\alpha < 0.05$). It was concluded that there was a significant relationship between the role of health cadres and the nutritional status of children under five in Ilotidea Village, Tilango Health Center, Gorontalo District. This research is expected to increase the role of cadres in carrying out their functions, especially improving the nutritional status of children under five.

Keywords: Role of Cadres; Toddler Nutrition

Abstrak

Status gizi diartikan sebagai gambaran kondisi fisik seseorang sebagai refleksi dari keseimbangan energy yang masuk dan yang dikeluarkan oleh tubuh. Peran kader sangat penting dalam menjembatani masyarakat khususnya kelompok sasaran posyandu. Karena kader lebih tanggap dan memiliki pengetahuan kesehatan diatas rata-rata dari kelompok sasaran posyandu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran kader kesehatan dengan status gizi balita. Desain penelitian ini menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Responden sebanyak 42 orang. Hasil penelitian menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan p value =0.000 ($\alpha < 0.05$). Disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran kader kesehatan dengan status gizi balita di Desa Ilotidea Wilayah Kerja Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo Jadi Peran kader sangat bermanfaat bagi masyarakat terutama dalam status gizi balita. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran kader dalam melakukan fungsinya terutama meningkatkan status gizi balita

Kata Kunci: Peran Kader; Gizi Balita

PENDAHULUAN

Pada masa ini balita (umur dibawah 5 tahun) merupakan generasi penerus bangsa yang dijadikan harapan sumberdaya manusia yang berkualitas di masa mendatang sangat perlu diperhatikan khusus. Umur di bawah lima tahun menjadi “usia emas” dalam membentuk sumberdaya manusia baik dari sisi pertumbuhan fisik maupun kecerdasan, yang mana hal ini harus imbangi oleh status gizi yang baik karena kesuksesan dalam meningkatkan sumberdaya manusia diperani oleh status gizi. (Putri, 2015)

Pemerintah Indonesia melalui Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) telah menyusun Panduan Penyusunan Rencana Aksi Daerah (RAD) untuk pemerintah provinsi. Dengan rencana aksi tersebut, pemerintah provinsi akan dapat berperan aktif dan pada gilirannya, diharapkan mempercepat pencapaian target-target SDGs pada tahun 2015 sampai tahun 2030 dalam hal mewujudkan pembangunan manusia. Dimana terdapat empat sasaran yang belum selesai dan tidak dapat diabaikan begitu saja, salah satu sasaran tersebut adalah diakhirinya kelaparan, yang didalamnya termasuk gizi buruk.

Selain pengetahuan kader sangat penting Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) tahun 2012, pada berbagai daerah di Indonesia status gizi anak masih menjadi masalah secara nasional. Terdapat 104 juta anak penderita kurang gizi di dunia, dan kekurangan gizi merupakan penyebab sepertiga dari keseluruhan penyebab kematian anak diseluruh dunia. Diantara rombongan 36 negara di dunia yang memberi 90%

kontribusi masalah gizi dunia termasuk Indonesia (Onthonie, 2015).

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang menunjukkan masalah status gizi anak balita tahun 2013 mencapai 12, 1% sedangkan pada tahun 2018 mencapai 10,2%. Sementara di Provinsi Gorontalo status gizi balita pada tahun 2013 mencapai 11,5% dan pada tahun 2018 mencapai 14,4%.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo untuk tiga tahun terakhir, diketahui bahwa pada tahun 2016 terdapat 2,4% orang balita yang memiliki gizi kurang, pada tahun 2017 terdapat 2,5% orang balita yang memiliki gizi kurang dan pada tahun 2018 terdapat 2,8% orang balita yang memiliki gizi kurang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap beberapa kader, maka didapatkan laporan bulanan posyandu di Desa Ilotidea wilayah kerja Puskesmas Tilango bulan Januari 2019 hanya ada beberapa laporan yang lengkap dan benar, sedangkan laporan yang lainnya ada yang tidak lengkap dan ada yang tidak benar. Berdasarkan hasil laporan bulanan Puskesmas Tilango tersebut, Desa ilotidea pada bulan Januari 2019 memiliki jumlah balita usia 1 hingga 5 tahun berjumlah 213 orang, memiliki status kutang gizi sebanyak 21 orang, pada bulan Februari 2019 memiliki jumlah balita sebanyak 211 orang memiliki status kutang gizi sebanyak 29 orang dan pada bulan Maret 2019 memiliki jumlah balita sebanyak 211 orang namun status gizi kurang menurun sebanyak 27 orang.

Pemberian makanan pada balita berkaitan erat dengan asupan makanan. Hal tersebut perlu diperhatikan dengan baik dari segi zat gizi maupun jumlahnya. Pemberian

makanan seharusnya yang bergizi dan sehat. Hal ini sesuai dengan anjuran dalam al-qur'an untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan thoyiban (baik) sebagaimana disebutkan dalam Al-Baqarah ayat 168 yang berbunyi : *Ya ayyuhan-nasu kulu mimma fil-ardi halalan tayyibaw wa la tattabi'u khutuwatisy-syaitan, innahulakum 'aduwwum mubin.* artinya : "Hai sekalian manusia, makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi" (Al-Baqarah: 168). Kandungan ayat diatas, dimaksudkan agar setiap individu terutama balita diwajibkan makan-makanan yang baik yang tujuannya untuk menghindari penyakit.

Dari hasil wawancara dengan ketua kader kesehatan Puskesmas Tilango terdapat Sebanyak 3 orang kader di Desa Ilotidea yang terdiri dari 2 orang kader aktif dan 1 orang kader kurang aktif baik berperan sebagai fasilitator dan pemberi pelayanan. Desa ilotide memiliki 3 dusun. Setiap dusun memiliki 1 orang kader kesehatan. Pada saat terlaksananya posyandu tidak seluruhnya ibu-ibu yang mempunyai bayi atau balita ikut berpartisipasi untuk datang posyandu karena tidak semua kader mendatangi rumah-rumah. Setelah kegiatan Posyandu tidak semua kader melengkapi pencatatan, mengevaluasi, dan membuat grafik SKDN pada saat itu dan selalu menunda dengan alasan tidak terlalu memahami dalam membuat grafik SKDN karena kurang mengikuti pelatihan sehingga laporan setelah melaksanakan posayandu sering tidak lengkap.

Dari hasil uraian di atas, tujuan peneliti untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Peran Kader Kesehatan Dengan

Status Gizi Balita di Desa Ilotidea wilayah kerja Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo".

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dan menggunakan desain penelitian *cross sectional* yang digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. jenis penelitian ini adalah observasi atau pengumpulan data sekaligus (*point time approach*), yakni suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor resiko (*independent*) dengan faktor (*dependent*), dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekaligus dan sekaligus pada waktu yang sama Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Ilotidea wilayah kerja Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo pada bulan Juli-Agustus 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi penelitian ini adalah balita berusia 2-5 tahun yaitu sebanyak 211 orang.

Tekhnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Purposive sampling adalah pengambilan sampel dengan kriteria tertentu dengan jumlah sampel 42 orang.

Data primer merupakan data yang dikumpulkan sendiri. Dalam penelitian ini Data primer didapatkan langsung dari responden dengan cara mewawancarai ibu balita.

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari observasi lapangan dan diperoleh dari area yang diteliti. Dalam penelitian ini data sekundernya di dapatkan dari data medical record Puskesmas Tilango

Analisis univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dengan cara mendeskripsikan tiap-tiap variabel dalam penelitian yaitu dengan melihat distribusi frekuensinya dengan menggunakan rumus.

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

- P : Presentasi
F : Jumlah penerapan yang sesuai prosedur (nilai 1)
N : Jumlah item observasi
100% : Bilangan konstanta

Analisis bivariat ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis melalui uji *chi square*, dibantu dengan program SPSS versi 16, untuk menentukan besarnya hubungan atau pengaruh kedua variabel independen dan dependen. Analisis tabel silang ini menggunakan derajat kemaknaan α sebesar 5% ($p < 0.05$). Jika nilai $p < 0,05$, maka hipotesis nol ditolak sehingga dua variabel yang dianalisis memiliki hubungan atau pengaruh yang bermakna, sebaliknya jika nilai $p > 0,05$ maka hipotesis nol diterima sehingga dua variabel yang dianalisis tidak memiliki hubungan atau pengaruh yang bermakna.

Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan kuesioner yang di persiapkan sebelumnya, berisi tentang pertanyaan mengenai status gizi balita dan peran kader kesehatan dengan memberikan pertanyaan, dimana responden tinggal memilih salah satu jawaban pada lembar kuesioner yang disediakan.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Analisis distribusi responden berdasarkan status gizi balita

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa dari 42 orang sampel diketahui bahwa sebanyak 6 (14.3%) orang balita yang mempunyai status gizi baik dan sebanyak 36 (85.7%) orang balita yang mempunyai status gizi kurang baik.

Status Gizi Balita	Jumlah sampel (n)	1 (%)
Baik	6	14.3
Kurang baik	36	85.7
Total	42	100

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 2 Analisis distribusi Responden Berdasarkan Peran Kader Kesehatan

Berdasarkan analisis Tabel 2 didapatkan bahwa dari 42 orang responden diketahui bahwa sebanyak 8 (19%) orang ibu yang mengatakan peran kader baik dan sebanyak 34 (81%) orang ibu yang mengatakan peran kader kurang baik.

Peran Kader	1 sampel (n)	Persen (%)
Baik	8	19
Kurang Baik	34	81
Total	42	100

Sumber: Data Primer 2019

Analisis Bivariat

Tabel 3 Analisis Hubungan peran kader kesehatan dengan status gizi balita

Dari hasil analisa data menunjukkan bahwa dari 42 responden, Ibu yang

mengatakan peran kader baik dengan status gizi balita baik sebanyak 5 (11.9%) orang dan status gizi balita kurang baik sebanyak 3 (7.1%) orang, sedangkan Ibu yang mengatakan peran kader kurang baik dengan status gizi balita baik sebanyak 1 (2.4%) orang dan status gizi balita kurang baik sebanyak 33 (78.6%) orang

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji *chi square test* diperoleh $P_{value} = 0,000$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan demikian, H_0 diterima. Dalam hal ini dikatakan bahwa ada hubungan peran kader kesehatan dengan status gizi balita di Desa Ilotidea Wilayah Kerja Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo.

Peran Kader	Statis Gizi balita				Jumlah		P _{value}
	Baik		Kurang baik		(n)	(%)	
	(n)	(%)	(n)	(%)			
Baik	5	11.9	3	7.1	8	19	0.000
Kurang baik	1	2.4	33	78.6	34	81	
Total	6	14.3	36	85.7	42	100	

Sumber: Data Sekunder 2019

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Analisis distribusi responden berdasarkan status gizi balita

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, didapatkan bahwa dari 42 orang responden diketahui bahwa sebanyak 8 (19%) orang ibu yang mengatakan peran kader baik dan sebanyak 34 (81%) orang ibu yang mengatakan peran

kader kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas balita mempunyai status gizi yang kurang baik. Hal ini disebabkan karena pada penelitian ini didapatkan sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan yang rendah mempengaruhi tingkat pemahaman terhadap pengasuhan anak termasuk dalam hal perawatan, pemberian makanan dan bimbingan pada anak yang akan berdampak pada kesehatan dan gizi yang semakin menurun. Hal ini didukung oleh Syah (2015), yang menyatakan bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula seseorang menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ihsan (2014) di Desa Teluk Rumbia yang menjabarkan dari 32 balita dengan status gizi kurang, sebanyak 31 orang (31,6%) berasal dari kelompok ibu dengan pendidikan rendah dan 1 orang (12,5%) berasal dari kelompok ibu dengan pendidikan tinggi. Hasil penelitian didapatkan seperti yang dijabarkan tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi balita.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa Berdasarkan literatur, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah diberikan pengertian mengenai suatu informasi dan semakin mudah untuk mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku khususnya dalam hal

kesehatan dan gizi. Dengan demikian, pendidikan ibu yang relatif rendah juga akan berkaitan dengan sikap dan tindakan ibu dalam menangani masalah kurang gizi pada anak balitanya.

2. Analisis distribusi Responden Berdasarkan Peran Kader Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, didapatkan bahwa dari 42 orang responden sebanyak 9 (21.4%) orang ibu yang mengatakan peran kader baik dan sebanyak 33 (78.6%) orang ibu yang mengatakan peran kader kurang baik. Hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita mengatakan peran kader kurang baik. Berdasarkan hasil pengamatan selama dilapangan, kader yang berada di desa ilotidea merupakan kader yang baru menjalani peran dan fungsinya sebagai kader kesehatan. Yang artinya pengalaman mereka masih kurang dibandingkan dengan kader yang sudah lama menjalankan fungsi dan peran kader kesehatan. Selain itu usia mereka lebih muda dibandingkan kader lainnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2014) yang mengatakan bahwa umur merupakan salah satu yang mempengaruhi individu dalam memperoleh pengetahuan. Semakin lanjut usia seseorang diharapkan semakin matang jiwa dan semakin bijaksana, semakin berfikir secara rasional, semakin mampu mengontrol emosi, semakin toleran dengan perilaku dan pandangan yang berbeda dari perilaku sendiri. Umur yang dewasa memiliki banyak pengalaman, sehingga dapat diartikan bahwa semakin dewasa umur seseorang maka semakin tinggi tingkat pengalamannya. Dalam suatu lembaga,

karyawan yang sudah lama bekerja di sebuah sistem artinya sudah bertambah tua, bisa mengalami peningkatan karena pengalaman dan lebih bijaksana dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putra (2016), dimana Kinerja dalam penelitian ini adalah tugas yang harus dilaksanakan kader yang dimulai dari persiapan sebelum hari buka posyandu, saat pelaksanaan posyandu, dan setelah kegiatan posyandu. Dari hasil penelitian dapat dilihat sebanyak 34 orang (40,5%) memiliki kinerja baik, dan 50 orang (59,5%) dengan kinerja kurang baik. Hasil ini menunjukkan lebih dari setengah kader masih memiliki kinerja kurang yang berarti mereka belum mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa usia kader berhubungan dengan peran kader kesehatan. Dimana, semakin lama hidup maka pengalaman semakin banyak, pengetahuan semakin luas, keahliannya semakin mendalam dan kearifannya semakin baik dalam pengambilan keputusan tindakannya

Analisis Bivariat

1. Hasil Analisis Hubungan peran kader kesehatan dengan status gizi balita

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji *chi square test* diperoleh $P_{value} = 0,000$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan demikian, H_0 diterima. Dalam hal ini dikatakan bahwa ada hubungan peran kader kesehatan dengan status gizi balita di Desa Ilotidea Wilayah Kerja Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo

Dari hasil analisa data menunjukkan bahwa dari 42 responden, Ibu yang mengatakan peran kader baik dengan status gizi balita baik sebanyak 5 (11.9%) orang dan peran kader kurang baik dengan status gizi balita kurang baik sebanyak 33 (78.6%) orang. Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti mengasumsikan bahwa jika kader berperan dengan baik, maka status gizi balita juga baik. Sebaliknya jika kader tidak berperan dengan baik, maka status gizi balita juga kurang baik. Artinya peran kader disini memberi pengaruh besar terhadap gizi balita.

Hasil penelitian diatas didukung oleh pernyataan Hardiyanti (2017) dimana semakin baik peran kader, maka semakin tinggi pula angka peningkatan gizi pada balita dan dapat meningkatkan kualitas posyandu khususnya dalam penanganan masalah kesehatan balita sehingga masalah kurang gizi akan dapat teratasi dengan cepat melalui upaya pencegahan

Selain itu didapatkan juga peran kader baik namun dan status gizi balita kurang baik sebanyak 3 (7.1%) orang. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kader sudah berperan dengan sangat baik. Namun masih terdapat beberapa balita dengan status gizi kurang. Status gizi balita yang kurang tersebut berdasarkan hasil observasi, berasal dari faktor ibu itu sendiri. Dari hasil karakteristik responden, masih terdapat ibu yang berpendidikan SD dan SMP sedangkan ibu yang berpendidikan SMA lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan Sarjana. Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian makanan pada balita. Semakin tinggi tingkat

pendidikan ibu, semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya terutama pengetahuan tentang pemberian gizi pada balita, maka semakin baik pula gizi balita itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan (Gumiarti, 2014) dimana tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat penerimaan dan pemahaman terhadap suatu objek atau materi yang di manifestasikan dalam bentuk pengetahuan. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat penguasaan terhadap materi yang harus dikuasai sesuai dengan tujuan dan sasaran

Selain hasil penelitian diatas, didapatkan pula ibu yang mengatakan peran kader kurang baik dengan status gizi balita baik yaitu sebanyak 1 (2.4%) orang. Berdasarkan hasil observasi, balita tersebut sudah mendapat perhatian dari sang ibu terkait dengan status gizinya. Namun, berdasarkan hasil wawancara ibu balita berpendapat bahwa selain ibu balita, peranan kader sangat penting, dimana kader bertanggung jawab dalam pelaksanaan program posyandu. Bila kader tidak aktif maka pelaksanaan posyandu juga akan menjadi tidak lancar dan akibatnya status gizi bayi dan balita (bawah lima tahun) tidak dapat dideteksi secara dini dengan jelas.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh pernyataan Wahyutomo (2015), dimana menyatakan bahwa kader posyandu merupakan *health provider* yang berada di dekat kegiatan sasaran posyandu, frekuensi tatap muka kader lebih sering dari pada petugas kesehatan lainnya. Oleh karena itu kader harus aktif dalam berbagai kegiatan,

bahkan tidak hanya dalam pelaksanaan tetapi juga hal-hal yang bersifat pengelolaan seperti perencanaan kegiatan, pencatatan dan pelaporan pertemuan kader.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hardiyanti (2017), dimana hasil analisis penelitian peran kader terhadap peningkatan gizi balita dengan menggunakan uji Spearman-Rank menunjukkan adanya hubungan peran kader terhadap peningkatan gizi balita di Desa Banyuraden Sleman Yogyakarta dengan hasil $p\text{-value } 0,000 < 0,05$

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran kader yang baik dapat berpengaruh terhadap peningkatan gizi balita dimana semakin baik peran kader, maka semakin tinggi pula angka peningkatan gizi pada balita dan dapat meningkatkan kualitas posyandu khususnya dalam penanganan masalah kesehatan balita sehingga masalah kurang gizi akan dapat teratasi dengan cepat melalui upaya pencegahan dan penanganan yang cepat selain itu peran kader yang baik cenderung akan memotivasi ibu balita untuk selalu memperhatikan hal-hal yang dapat meningkatkan gizi balitanya dan memotivasi ibu untuk secara rutin membawa balita ke posyandu agar terpantau kesehatannya

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan tentang Hubungan Peran Kader Kesehatan Dengan Status Gizi Balita Di Desa Ilotidea Wilayah Kerja Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo, maka dapat diambil kesimpulan terdapat hubungan antara peran kader kesehatan dengan status

gizi balita dengan Nilai *Pvalue* untuk faktor peran kader = 0,000 ($p\text{-value} < \alpha 0,05$). Yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak

1. Bagi Puskesmas

Mengantisipasi dan mengatasi kejadian kematian balita karena bayi dengan status gizi kurang baik dan kiranya dapat meningkatkan fasilitas dan kualitas pelayanan sehingga menjadi salah satu sarana pelayanan kesehatan yang lebih baik lagi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan ilmu pengetahuan tentang kebidanan khususnya tentang hubungan peran kader kesehatan dengan status gizi balita.

3. Petugas Kesehatan dan Kader

Petugas kesehatan hendaknya selalu memberikan pendidikan kesehatan tentang manfaat dan cara pemberian ASI kepada balita serta cara pemberian makanan tambahan atau makanan pendamping ASI kepada balita sehingga ibu balita memiliki pengetahuan dan kesiapan untuk memberikan makanan kepada anaknya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya supaya hasil penelitian tidak bias dapat menambahkan variabel penelitian dan menambah jumlah sampel sehingga hasil penelitian bisa digeneralisasi lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad Hernowo. Hubungan Karakteristik Dan Peran kader posyandu Dengan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Di Puskesmas Kalitidu-Bojonegoro. Tesis: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta; 2010.

2. Andi Rivai. Komunikasi Sosial Pembangunan. Pekanbaru : Hawa dan Ahwa; 2016.
3. Bambang Wirjatmadi. Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group; 2016.
4. Arikunto, S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
5. Deppi Sentia. Peran Komunikator Kader Dalam Meningkatkan Status Gizi Balita Di Posyandu Nurikelurahan Makroman Kecamatan Sambutan Kota Samarinda. Ejournal Ilmu Komunikasi Volume 5, Nomor 1: Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman; 2017.
6. Fanny Adistie. Pengetahuan Kader Kesehatan Tentang Deteksi Dini Gizi Buruk Pada Balita (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran). Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat Vol. 6, No. 3: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran; 2017.
7. Gumiarti. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2014.
8. Hadi Subrata. Meningkatkan Inteligensi Anak Balita. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia; 2016.
9. Harnilawai. Pengantar Ilmu Keperawatan Komunitas. Sulawesi Selatan : Pustaka Assalam; 2015.
10. Hardiyanti. P. Peran Kader Terhadap Peningkatan Gizi Balita Di Desa Banyuraden Sleman Yogyakarta. Skripsi: Program Studi S1 Keperawatan; 2017.